

ANALISIS KOMPARASI *SOCIAL STUDIES* DI CHINA DAN KOREA SELATAN

I Nengah Suastika

Correspondence: Department of Citizenship Education, Faculty of Law and Social Sciences, Ganesha University of Education, Bali-Indonesia, Tel: 082115546045, E-mail: nengah.suastika@undiksha.ac.id

Abstrak—Adopsi dan adaptasi model sistem pendidikan pada suatu negara belum tentu berhasil pada negara lainnya. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, seperti kondisi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kesehatan, hukum nilai-nilai dan keyakinan yang berkembang pada negara bersangkutan. Namun demikian, kajian secara akademik tentang penyelenggaraan pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) pada negara lainnya akan memberikan gambaran yang utuh bagaimana sistem pendidikan dapat berhasil dengan baik. Beberapa negara berhasil melakukan peningkatan mutu pendidikan setelah melakukan perubahan kurikulum. Beberapa negara lainnya berhasil meningkatkan mutu pendidikan setelah mereformasi sumber daya manusia dan melakukan peningkatan sarana prasarana pendidikan. Kajian ini bersifat analisis dan sintesis data yang bersumber dari hasil penelitian, buku dan artikel yang dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis menunjukkan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China lebih difokuskan pada pembangunan ekonomi yang berbasis sosialis. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menekankan pengembangan kemampuan siswa untuk menangani isu-isu realitas kehidupan. Sedangkan di Korea Selatan lebih memfokuskan tujuan pendidikannya untuk menanamkan kepada setiap orang rasa identitas nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan nasional (menyempurnakan kepribadian setiap warga negara, mengembangkan cita-cita persudaraan yang universal, mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia, dan menanamkan sikap patriotisme).

Keywords: komparasi pendidikan; social studies; reformasi kurikulum.

1. Pendahuluan

Secara ideologi, antara China dan Korea Selatan memiliki ideologi yang sangat berbeda, yaitu ideologi komunis dan ideologi nasionalis. Ideologi komunis China berakar dari adanya landasan sosialisme, komunisme, maxisme, leunisme serta ideologi Mao Tse Tung (Zhao, Y., Hoge, J. D., Choi, J., & Lee, S. Y. 2007). Berdasarkan pada komunisme, maka tujuan utama negara adalah untuk memajukan perekonomian seluruh masyarakat. Kemajuan bersama merupakan cita-cita yang mesti diwujudkan oleh negara untuk menjamin *equality* semua lapisan masyarakat. Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk menumbuhkan kemampuan berkompetisi, dan adaptif dengan perubahan serta memiliki keterampilan sosial yang memadai (Huang, F. 2006). Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan elemen penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan ideologi nasionalis Korea Selatan terbangun dari adanya pengalaman sejarah perpecahan dengan saudaranya Korea Utara. Nasionalisme merupakan

sebuah keharusan untuk membangun negara yang kuat dan berkarakter sebagaimana tujuan para pendiri negara tersebut (Kim, S. K., & Kim, L. H. 2012). Upaya ini diwujudkan dengan adanya wajib militer, untuk memastikan semua masyarakat memahami dan menyadari pentingnya negara untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kemudian ditujukan untuk membangun masyarakat yang demokratis dan memiliki keterampilan kewarganegaraan. Setiap warga negara berkewajiban untuk membangun peradaban bangsa demi kebanggaan negara Korea Selatan (Putra, A. 2017).

Walaupun dibangun berdasarkan landasan filosofis dan ideologis yang berbeda, namun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada kedua negara ini terbukti mampu mengembangkan semangat nasionalisme dan keterampilan sosial yang memadai bagi warga negaranya. China dengan semangatnya untuk menjadi salah satu negara industri raksasa mampu mengkondisikan semua elemen masyarakatnya untuk mendukung kemajuan negara (Kresnawati, M. A. 2013). Hampir semua masyarakat bersatu padu mendukung ideologi komunis yang diterapkan Pemerintah dengan tetap terbuka pada kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang datang dari negara luar. Masyarakat dapat beradaptasi dengan cepat terhadap pengaruh budaya asing dan menyerap dengan cepat berbagai ilmu dan teknologi yang dikembangkan oleh negara-negara barat. Disisi lain identitas budaya masyarakat China tetap dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan melalui proses pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bahkan secara khusus, materi pokok Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan Dasar adalah moralitas dan sejarah yang berada dalam rumpun sosial dan humaniora (Teng, T. 1995). Bukti penting keberhasilan China dalam menginternalisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bagi warga negaranya adalah tumbuhnya China sebagai salah satu negara ekonomi terbesar setelah Amerika Serikat. Pada beberapa aspek bahkan China dinilai sukses mengalahkan dan bersaing dengan negara Adi Daya Amerika Serikat.

Korea Selatan dengan semangat nasionalismenya mampu membangun karakter dan jati diri yang kuat dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Berbagai inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan, menunjukkan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Korea Selatan berhasil membangun semangat demokrasi dan nasionalisme. Kim, S. K., & Kim, L. H. (2012) mengungkapkan *schooling in South Korea has helped circulate this belief, adding to the sense of patriotism and national pride*. Terbangunnya kebudayaan *K-pop*, *Girl Band* dan *Boy Band* oleh anak-anak muda Korea Selatan dan menjadi trens di seluruh dunia merupakan perwujudan kebanggaan anak-anak muda pada negara mereka. Semangat, nilai-nilai dan tradisi Korea Selatan sangat tampak dalam gerak tari, tata rias dan

tata busana *K-pop*, *Girl Band* dan *Boy Band* yang diusung oleh kaum muda. Hampir tidak ada gejolak politik yang berarti di Korea Selatan, sebagai bukti tingginya tingkat melek politik masyarakat. Kemajuan ekonomi dan sosial budaya merupakan transformasi keterampilan sosial yang diterjadi dalam kelas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Korea Selatan. Materi pokok Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Korea Selatan adalah manusia, masyarakat dan lingkungan, sejarah, politik, ekonomi, geografi dan moral Korea (Korean Ministry of Education, 1997; Korean Ministry of Education & Human Resources Development, 2002;).

Transformasi yang dibangun dalam sistem Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China dan Korea Selatan menunjukkan internalisasi ideologi yang kuat dalam praktik pendidikan. Hal ini tampak dari kuatnya standar ideologi yang ditancapkan dalam proses pendidikan pada kedua negara. Namun karakteristik Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada masing-masing negara tetap tampak dengan tradisi dan ideologi yang melandasi pengembangannya (Kresnawati, M. A. 2013; Yulanda, N. 2019). Materi yang menjadi fokus kajian juga tidak persis sama antara kedua negara, walaupun diupayakan untuk mencapai tujuan yang hampir sama. Pada konteks inilah kemudian komparasi antara Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Cina dengan Korea Selatan menjadi sangat strategis. Mengingat dengan ideologi dan dasar filosofi yang berbeda, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsanya dalam praktik Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sampai disini, layak kita kaji bagaimana materi, proses pendidikan, dan tujuan pendidikan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diterjadi pada dua negara dengan ideologi berbeda tersebut.

2. Metode

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kepustakaan yaitu memperoleh data atau bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan filsafat, tujuan, proses pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran dan model evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China dan di Korea Selatan (Sugiyono, 2010; Yanti Arfiyanti, 2008). Penulisan ini bersifat deskriptif, yaitu penulis menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai perbandingan antara Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China dan di Korea Selatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang diawali dengan pengumpulan data, klasifikasi data, menyajikan dan menganalisis keterkaitan data untuk mengambil kesimpulan dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China dan di Korea Selatan (Creswell, J. W. 2008; Nilamsari, N. 2014).

3. Pembahasan

3.1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies) di China

Negara China yang berpegang pada landasan sosialisme, komunisme, maxisme, leunisme serta ideologi Mao Tse Tung serta terbuka dengan dunia luar mengembangkan prinsip dasar membangun ekonomi sebagai tugas sentral negara. Dengan prinsip dasar dan ideologi tersebut, maka pendidikan harus menjalankan tujuan pembangunan sosialis dan pembangunan sosialis harus bergantung pada pendidikan (Wijaya, I. E. 2007). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi serta menegaskan pembangunan ekonomi tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan kualitas angkatan kerja. Proses penguatan sosialis dan transformasi nilai-nilai budaya China dilakukan lewat media pendidikan, sehingga terjadi keseimbangan antara penguatan ideologi dengan penguatan pembangunan ekonomi dengan tetap mengutamakan nilai-nilai budaya sebagai pondasi dasarnya (Agustiar, S. 2010). Tujuan umum pembangunan pendidikan China adalah membangun kerangka dasar sistem pendidikan yang dapat dipakai dan disesuaikan dengan keperluan gerakan modernisasi sosialis yang diarahkan pada tuntutan aban 21 dan yang merefleksikan karakteristik dan nilai-nilai Cina (Huang, F. 2006). .

Sejak tahun 1949, ketika Republik Rakyat China didirikan, pendidikan di China telah mengikuti model Soviet, dengan ciri pada penekanan transmisi pengetahuan, disiplin individu, sistem penilaian dan kurikulum nasional yang bersifat sentralistik. Demikian juga dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China difokuskan pada proses transmisi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan budaya masyarakat China. Proses transmisi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan ini, berimplikasi pada model dan praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih bersifat ekspositoris. Menghapal merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Proses pembelajaran lebih bersifat “fasif” karena sumber utama informasi adalah dari guru, sedangkan kretivitas siswa tidak terjembatani dengan baik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ditujukan sebagai wahana strategis untuk mewarsikan dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat China (Wijaya, I. E. 2007; Zhao, Y., Hoge, J. D., Choi, J., & Lee, S. Y. 2007).

China mulai melakukan reformasi kurikulum nasional yang luas pada tahun 1999, setelah kurikulum lama dinilai tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial budaya dan kondisi ekonomi China, terutama dalam upaya mempromosikan

kompetensi warga China dalam masyarakat global yang semakin kompetitif. Tujuan reformasi tersebut adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan praktis individu yang utuh, melalui perancangan ulang standar kurikulum nasional dan wajib belajar. Secara khusus, reformasi kurikulum tersebut berusaha untuk: (1) membangun karakter siswa, mengembangkan kemampuan mereka untuk menjadi pelajar yang mandiri dan aktif, dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran seumur hidup, (2) mengintegrasikan materi ajar yang saling berhubungan, (3) membuat kurikulum yang lebih banyak materi yang bermakna dan relevan untuk masyarakat modern, dan (4) menilai belajar siswa sesuai standar kurikulum yang telah ditetapkan (Zhao, Y., Hoge, J. D., Choi, J., & Lee, S. Y. 2007; Agustiar, S. 2010). Reformasi ini diharapkan membawa perubahan dalam praktik pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kurikulum baru mulai diperkenalkan pada tahun 2000 dan dilakukan uji coba lapangan untuk mengetahui relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian kurikulum disesuaikan atau disempurnakan pada tahun 2005. Secara nasional pembelajaran dengan kurikulum baru tersebut dimulai pada musim gugur tahun 2005. *Social Studies* merupakan bagian dari program utama dalam reformasi tersebut. Tujuan pembelajaran Pendidikan Ilmu Sosial disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut kemampuan berkompetisi, adaptif dengan perubahan serta memiliki keterampilan sosial yang memadai (Huang, F. 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka proses pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mesti dikembangkan sesuai dengan kondisi sosial empirik masyarakat China dan perubahan masyarakat global. Praktik pendidikan juga dikembangkan secara demokratis, aktif, kreatif dan bersifat multi sumber, untuk memperkaya kasanah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang bersifat holistik dan komperhensif (Suastika, I. N., & Purnamawati, I. G. A. 2020). Secara tradisional, Ilmu Politik, Ilmu Sejarah, Politik dan Geografi adalah subjek yang terpisah dan berbasis pengetahuan. Kurikulum lama menekankan akumulasi informasi dalam bidang pengetahuan tertentu, tetapi mengabaikan pengembangan pengetahuan yang komprehensif dalam disiplin ilmu yang saling berkaitan sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Akan tetapi melalui proses reformasi yang dilakukan, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang semua berbasi konten/materi dikembangkan pada pembelajaran yang berbasis konteks. Melalui pembelajaran yang berbasis konteks, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China mengalami perubahan dan perkembangan yang luar biasa, bukan saja dalam menunjang

pengembangan pengetahuan tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan siswa (Teng, T. 1995).

Melui reformasi kurikulum berbagai kebijakan bertalian dengan Pendidikan Ilmu Sosial juga mengalami perubahan dan pembaharuan, yang keseluruhannya ditujukan untuk meningkatkan kebermaknaan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bagi pengembangan keterampilan hidup siswa. Tema Pendidikan Moral (kelas 1-6) dan Masyarakat (kelas 4-6) misalnya diganti temanya dan digabungkan menjadi Moralitas dan Kehidupan (kelas 1-2) dan Moralitas dan Masyarakat (kelas 3-6). Sedangkan di tingkat sekolah menengah, Sejarah, dan Geografi diintegrasikan ke dalam satu subjek pembelajaran, yaitu Sejarah dan Masyarakat. Untuk tingkat menengah atas masih secara tradisional yaitu Sejarah dan Geografi sebagai program individu tetapi dibawah payung Humaniora dan Masyarakat. Integrasi ini bertujuan untuk membuat konten Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa (Huang, F. 2006; Agustiar, S. 2010).

The National Standards for History and Society didefinisikan dalam kurikulum baru “*could serve as a general framework for social studies education in China*”. Sedangkan tujuan umum dari *History and Society* adalah “*is to help students develop initiative spirit, social practice skills and social responsibility; develop moral values and a correct perspective of the world and human life; and become a qualified citizen in a modern socialist country*”. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat enam komponen: yaitu: 1) *growing in society*; 2) *economic, political, and cultural life around us*; 3) *our region and environment*; 4) *Chinese history and culture*; 5) *world history and culture*; and 6) *skills and methods of social inquiry*. Sedangkan standar *History and Society* terbagi kepada tiga domain, yaitu pengetahuan, nilai dan keterampilan. Pada prinsipnya, kurikulum tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu dan pengalaman hidup para siswa. Kebijakan mendukung pembelajaran aktif dan didapatkannya pengetahuan melalui model belajar yang bervariasi, seperti studi penyelidikan, diskusi kelas, kelompok kolaborasi, penelitian sosial dan praktik sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menekankan pengembangan kemampuan siswa untuk menangani isu-isu realitas kehidupan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial juga memberikan kesempatan kepada siswa sekolah menengah memperoleh beberapa pengetahuan tentang asas-asas, proses dan urgensi ekonomi dalam negara (Zhao, Y., Hoge, J. D., Choi, J., & Lee, S. Y. 2007; Agustiar, S. 2010). Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga lebih varetatif, sehingga ikut memberikan susana baru dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi

belajar, aktivitas belajar, partisipasi siswa, keterampilan sosial, dan meningkatkan kebermaknaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bagi kehidupan riil siswa (Teng, T. 1995).

3.2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies) di Korea Selatan

Sedangkan Korea Selatan secara tegas menyatakan tujuan pendidikannya adalah menanamkan kepada setiap orang rasa identitas nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan nasional (menyempurnakan kepribadian setiap warga negara, mengembangkan cita-cita persudaraan yang universal, mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia, dan menanamkan sikap patereotisme) (Kurniawan, C. 2017). Tujuan pendidikan ini menggariskan hubungan yang jelas antara pendidikan dengan tujuan pembangunan nasional masyarakat Korea Selatan yang memfokuskan pada upaya pembangunan identitas nasional dan kedaulatan nasional (Korean Ministry of Education & Human Resources Development, 2002). Di sisi lain adanya fokus materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang berkaitan tentang Masyarakat Manusia dan Lingkungan, Sejarah Korea, Sejarah Dunia, Geografi Korea, Geografi Dunia, Geografi Ekonomi, Politik dan Ekonomi Korea merupakan pengejawantahan pengaruh sosial budaya dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Korea Selatan. Selain itu, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Korea Selatan juga dilengkapi dengan studi moral yang mengkaji ahlak dan moral masyarakat agar sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat Korea Selatan. Moral yang menunjukkan jatidiri budaya Korea Selatan telah ditransformasikan sebagai subjek independen dalam sistem pendidikan Korea (Connor, M. E. 2009). Melalui studi sejarah, politik, ekonomi, geografi dan moral Korea, diharapkan akan terciptanya masyarakat Korea yang memiliki identitas nasional yang kuat dengan tetap menjunjung tinggi persudaraan universal yang menjadi tujuan masyarakat Korea (Choi, J. 2010).

Kurikulum *Social Studies* (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) di Korea Selatan dimulai sampai 1946, ketika Korea Selatan dibebaskan dari penjajahan Jepang dan berada dibawah pemerintah militer sementara AS tahun 1945-1947. Tujuan utama dari kurikulum baru adalah untuk menghapus sisa-sisa imperialisme Jepang dari pikiran dan mengajarkan tentang demokrasi (Wijaya, I. E. 2007; Kurniawan, C. 2017). Tujuan Pendidikan Ilmu Sosial di Korea adalah untuk membangun masyarakat yang demokratis dan memiliki keterampilan kewarganegaraan. Untuk menjadi warga negara tidak hanya untuk menjadi anggota suatu negara dan memenuhi hak-haknya dan kewajiban bagi negara tetapi juga berpartisipasi aktif

dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Setiap masyarakat perlu memiliki rasa tanggung jawab atau solidaritas terhadap komunitas dimana dia tinggal. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan adanya identitas nasional yang menjadi karakter dan jatidiri masyarakat. Kurikulum ini sebagian besar mengikuti model “*Democraton Citizenship Education*” di Amerika yang terdiri dari tiga mata pelajaran: Kewarganegaraan, Geografi, dan Sejarah Korea (Ministry of Education & Human Resources Development, 2002). Kurikulum di Korea Selatan telah dimodifikasi beberapa kali, tetapi subyek dan tujuan utama tidak mengalami banyak perubahan.

Kurikulum di Korea Selatan telah direvisi secara berkala untuk memenuhi tuntutan baru pendidikan, perubahan masyarakat, dan batas-batas disiplin ilmu baru. Kurikulum kelas direvisi pada tahun 1997 untuk memperkaya pendidikan dasar, meningkatkan kemandirian siswa, pendidikan yang beorientasi pada kebutuhan praktis siswa, dan peningkatan pemberian otonomi pada tingkat lokal dan persekolahan. Kurikulum untuk kelas ke-7 bertujuan membentuk individu yang kreatif, memahami budaya dunia yang beragam, dan berkontribusi terhadap budaya Korea Selatan dalam upaya mengembangkan masyarakat yang demokratis (Putra, A. 2017). Semua siswa Korea Selatan dari kelas satu sampai sepuluh mengikuti kurikulum seragam, yang mensyaratkan siswa mengambil domain Kemasyarakatan (Studi Sosial, Sejarah, dan Geografi) dan Sejarah Korea (mulai dari kelas 7). Siswa di kelas 11 dan 12 dapat mengambil “Tema-tema Ilmu Sosial” sesuai minat pendidikan mereka ke depan. Kelas rendah (kelas satu dan dua) mempelajari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan buku naskah cerita. Mulai kelas tiga sampai dengan sepuluh, geografi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya diintegrasikan ke dalam program yang disebut “Kemasyarakatan”. Siswa di kelas 11 dan 12 belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara terpisah dengan buku-buku teks tertentu berdasarkan jejak mereka dan kebijakan sekolah (Korean Ministry of Education & Human Resources Development (2002).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Korea Selatan bertujuan untuk membangun dan mengembangkan warganegara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, demokratis dan memiliki kemauan serta keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seorang warganegara yang demokratis didefinisikan sebagai orang yang berkeinginan untuk berkontribusi bagi pengembangan kepribadian mereka sendiri dan seluruh bangsa serta memiliki rasa keadilan, toleran dan menghormati komunitas. Komponen utama dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti: Sejarah, Geografi, Ilmu Politik, dan Ekonomi biasanya dikaji dan diintegrasikan

dalam studi masyarakat. Sedangkan Ilmu Politik dan Ekonomi biasanya di kaji dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Standar kurikulum untuk Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dibangun dalam tiga domain, yaitu (1) pengetahuan, (2) keterampilan serta, (3) nilai-nilai dan sikap. Untuk mencapai tujuan tersebut pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan secara demokratis, melalui proyek, penugasan mandiri, penelitian dan berbagai aktivitas lainnya yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Yulanda, N. 2019).

4. Kesimpulan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China dan Korea Selatan memiliki karakteristik yang relatif berbeda. Hal ini disebabkan karena filsafat pendidikan dan ideologi yang dianut oleh kedua negara memberikan warna dan tradisi yang berbeda. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di China lebih diorientasikan kepada kemajuan ekonomi dengan dengan mengedepankan semangat *equality*. Sedangkan tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Korea Selatan lebih diorientasikan pada pengembangan warga negara yang demokratis dan nasionalis. Namun demikian, proses transformasi pengetahuan, nilai dan keterampilan sosial pada kedua negara cukup berhasil.

Daftar Pustaka

- Agustiar, S. (2010). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Connor, M. E. (2009). Korea and Confucianism. Internet Adresi: http://sss.cuesta.com/pdf/Korea_and_Confucianism.pdf, Erişim Tarihi, 25, 2009. https://www.classroomhealth.com/pdf/Korea_and_Confucianism.pdf
- Korean Ministry of Education (1997). *The Senior High school Ethics*. Seoul, Korea: Author.
- Korean Ministry of Education & Human Resources Development (2002). *The guidebook for teachers of the Junior High school Moral*. Seoul, Korea: Author.
- Korean Ministry of Education & Human Resources Development (2002). *The guidebook for teachers of the Senior High school Moral*. Seoul, Korea: Author.
- Korean Ministry of Education & Human Resources Development (2002). *The Junior high school Ethics 2*. Seoul, Korea: Author.
- Korean Ministry of Education & Human Resources Development (2002). *The Senior High school Moral*. Seoul, Korea: Author.
- Kresnawati, M. A. (2013). Perbandingan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Singapura, India, dan China. *Global dan Policy*, 1(01). <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/2008/1557>
- Kurniawan, C. (2017). Wawasan Pendidikan: Studi Komparatif Sistem Pendidikan Di Beberapa Negara Maju (Korea Selatan Dan Jepang). <https://osf.io/preprints/inarxiv/27x6s/>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 177-181.

- <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suastika, I. N., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Study Of Teacher's Perception Of Student Skills Ganesha University Of Education Practice Field Experience. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 23, Issue 1. <https://seajbel.com/wp-content/uploads/2020/11/SEAJBEL23-202.pdf>
- Teng, T. (1995). *Education system of teh Peoples Republik of China*. New York: Elsevier Science Inc.
- Putra, A. (2017). Mengkaji Dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika Dan Finlandia). <https://osf.io/preprints/inarxiv/vdz32/>
- Wijaya, I. E. (2007). Studi Komparatif Pendidikan di Kawasan Asia (Rrc, Korea Selatan, Jepang). *Educare*. <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/55>
- Yanti Arfiyanti. (2008). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 12 No. 2: (137-141). <http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/212/465>
- Yulanda, N. (2019). Perbandingan Kurikulum Social Studies di Korea Selatan dan Brunei Darussalam. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 26-38. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/3767/2518>